

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI PT. X PONTIANAK TAHUN 2014

Bakri Bayquni Nasution¹; Widi Raharjo²; Agus Fitriangga³

Intisari

Latar Belakang: Kecelakaan kerja merupakan suatu kecelakaan yang terjadi pada saat seseorang melakukan pekerjaan dan berupa peristiwa yang tidak direncanakan disebabkan oleh suatu tindakan yang tidak berhati-hati atau suatu keadaan yang tidak aman atau kedua-duanya. Penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88%. PT. X merupakan salah satu perusahaan karet terbesar yang berada pada kota Pontianak, masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi K3 terhadap perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. X. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian berlangsung pada September–Maret 2015, menggunakan 43 orang bekerja bagian produksi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square* dengan uji alternatifnya Fisher. **Hasil:** Hasil uji statistik hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku tidak aman pekerja diperoleh nilai p value 0,077 dan nilai fisher 1.000. Hasil uji statistik hubungan antara persepsi terhadap perilaku tidak aman pekerja diperoleh nilai p value 0,242 dan nilai fisher 1.000. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi K3 terhadap perilaku tidak aman pekerja bagian produksi PT. X

Kata Kunci: tingkat pengetahuan, persepsi, K3, perilaku.

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.
- 2) Departemen Kedokteran Komunitas, Kedokteran Keluarga dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.
- 3) Departemen Kedokteran Komunitas, Kedokteran Keluarga dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND PERCEPTION OF
OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY OF CONDUCT IS NOT SAFE
TO WORKERS PART PRODUCTION PT. X PONTIANAK 2014

Bakri Bayquni Nasution¹; Widi Raharjo²; Agus Fitriangga³

ABSTRACT

Background: Accident is an accident that occurs when a person doing the work and the form of unplanned events caused by an act which is not careful or an unsafe situation or both. Causes of accidents are common are unsafe behavior by 88%. PT. X is one of the largest rubber company located in the town of Pontianak, there are workers who are not using PPE at work.. **Objective:** Knowing the correlation between knowledge and perception K3 against unsafe behavior on production workers of PT. X **Methods:** This study uses a correlation method with cross sectional approach. The research was conducted in September-March 2015, using the 43 people working part production using questioner. Data analysis using Chi-Square test alternatives Fisher. **Results:** Results of statistical tests the relationship between the level of knowledge of the unsafe behavior of workers obtained p value 0.077 and 1.000 fisher value. Results of statistical tests the relationship between perceptions of unsafe behavior of workers obtained p value 0.242 and 1.000 fisher value. **Conclusions:** There was no relationship between the level of knowledge and perception K3 against unsafe behavior bagain workers production of PT. X

Keywords: Knowledge level, perception, K3, behavior.

-
1. Medical School, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan.
 2. Departement of Community Medicine, Family Medicine, Public Health, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan
 3. Departement of Community Medicine, Family Medicine, Public Health, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan.

Pendahuluan

Kecelakaan kerja merupakan suatu kecelakaan yang terjadi pada saat seseorang melakukan pekerjaan dan berupa peristiwa yang tidak direncanakan yang disebabkan oleh suatu tindakan yang tidak berhati-hati atau suatu keadaan yang tidak aman atau kedua-duanya. Laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, sedangkan disetiap tahunnya lebih dari 2,3 juta kematian akibat kecelakaan kerja.^{1,2}

Kecelakaan kerja yang terjadi di negara berkembang empat kali lebih tinggi dibanding negara-negara industri. Data dari jaminan sosial (Jamsostek) di Indonesia pada tahun 2012 telah terjadi 103.074 kasus kecelakaan kerja. Jumlah pekerja Indonesia diperkirakan berjumlah 95.7 juta orang, terdiri dari 58.8 juta pekerja laki-laki dan 36.9 juta pekerja perempuan.^{3,4}

80-85 % kecelakaan disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan manusia. Penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88% dan kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan.^{5,6}

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja penerapan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara komprehensif merupakan cara yang efektif. Upaya perlindungan melalui K3 ini bersifat universal, hal ini juga tertera pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang no.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang menyatakan kewajiban pengusaha melindungi pekerja dari potensi bahaya yang dihadapinya. Pemberian pembinaan dan pelatihan K3 pada pekerja merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga kesadaran akan K3 meningkat.⁷

PT. X merupakan salah satu perusahaan karet terbesar yang berada pada kota Pontianak. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada kegiatan plant survei, pada saat melakukan kegiatan pengolahan karet di

bagian produksi sebagian besar pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) misalnya masker, sarung tangan, penutup telinga, baju pelindung hal ini mencerminkan perilaku tidak aman pekerja dan juga di temukannya pekerja yang mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian diatas dan dari pertimbangan peneliti bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukannya penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi K3 di pontianak, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi K3 terhadap perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. X.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi K3 terhadap perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. X.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini pekerja bagian produksi PT. X dengan jumlah 43 orang dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di bagian produksi PT. X yang beralamat pada JL. Khatulistiwa, kecamatan Pontianak Utara Provinsi Kalimantan Barat. Waktu penelitian ini mulai dari September 2014 – Maret 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini persepsi K3, tingkat pengetahuan K3 dan perilaku aman pekerja. Metode analisis bivariat data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

A.1. Karakteristik Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa semua pekerja yang menjadi responden penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 43 orang (100%). Mayoritas umur responden terbanyak pada kelompok usia 40-60 tahun dengan jumlah 30 orang (69,77%). Masa kerja para pekerja bagian produksi PT. X hampir seluruhnya pada kelompok >10 tahun masa kerja dengan jumlah 32 orang (74,42 %). Tingkat pendidikan pekerja umumnya merupakan lulusan SD dengan angka menunjukan 21 orang (48,84%).

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	100
Usia		
18-29 Tahun	4	9,30
30-39 taun	9	20,93
40-60 Tahun	30	69,77
Masa Kerja		
1-5 Tahun	1	2,33
6-10 Tahun	10	23,26
>10 Tahun	32	74,42
Tingkat Pendidikan		
SD	21	48,84
SMP	15	34,88
SMA	6	13,95
Akademik (DIII-S1)	1	2,33

A.2. Tingkat Pengetahuan K3 Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Sebagian besar pekerja dalam penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan K3 yang baik yaitu sebanyak 42 orang (97,67%).

Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buruk	1	2,33
Baik	42	97,67
Total	43	100

A.3. Persepsi K3 Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Sebagian besar pekerja dalam penelitian ini mempunyai persepsi K3 baik yaitu berjumlah 40 orang (93,02 %).

Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buruk	3	6,98
Baik	40	93,02
Total	43	100

A.4. Perilaku Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Sebagian besar pekerja dalam penelitian ini mempunyai perilaku aman yaitu berjumlah 40 orang (93,02 %).

Perilaku Pekerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Aman	3	6,98
Aman	40	93,02
Total	43	100

A.5. Hubungan Tingkat Pengetahuan K3 Terhadap Perilaku Aman

Pekerja

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku aman diperoleh bahwa sebanyak 39 orang dari 42 orang responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku aman. Sebanyak 1 orang dari 1 orang responden memiliki tingkat pengetahuan K3 buruk dan perilaku aman. Selengkapnya, diperoleh bahwa sebanyak 3 orang dari 42 orang mempunyai tingkat pengetahuan K3 baik dan perilaku tidak

aman. Serta tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk dan perilaku tidak aman.

		Pengetahuan K3		TOTAL	P Value	Exact. Sig
		Baik	Buruk		0,077	1.000
Perilaku Aman	Aman	39	1	40		
	Tidak Aman	3	0	3		
	TOTAL	42	1	43		

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,077 dan nilai fisher 1.000. Maka tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan K3 terhadap perilaku aman.

A.6. Hubungan Persepsi K3 Terhadap Perilaku Aman Pekerja

		Persepsi K3		TOTAL	P Value	Exact. Sig
		Baik	Tidak		0,242	1.000
Perilaku Aman	Aman	37	3	40		
	Tidak Aman	3	0	3		
	TOTAL	40	3	43		

Hasil analisis hubungan antara persepsi K3 dengan perilaku aman diperoleh bahwa sebanyak 37 orang dari 40 orang responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku aman. Sebanyak 3 orang dari 3 orang responden memiliki tingkat pengetahuan K3 buruk dan perilaku

aman. Selebihnya, diperoleh bahwa sebanyak 3 orang dari 40 orang mempunyai tingkat pengetahuan K3 baik dan perilaku tidak aman. Serta tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk dan perilaku tidak aman.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,242 dan nilai fisher 1.000. Maka tidak terdapat hubungan antara persepsi K3 terhadap perilaku aman.

B. Pembahasan

B.1. Tingkat Pengetahuan K3 Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Pada hasil tingkat pengetahuan dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai K3. Hal ini dapat dilihat dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai K3 sebanyak 42 orang (97,67%). Proporsi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan baik terhadap K3.

Seseorang dikategorikan berpengetahuan baik apabila mampu mengungkapkan sebagian besar informasi dari suatu objek dengan benar sedangkan dikategorikan berpengetahuan buruk apabila seseorang hanya mampu mengungkapkan sedikit informasi dari suatu objek dengan benar.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengetahuan tentang pengertian, tujuan, prinsip serta pelaksanaan dari K3. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik, berarti responden mampu menjawab semua atau sebagian besar pertanyaan pengetahuan yaitu berupa pertanyaan pengertian.

Tingginya pengetahuan ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki latar belakang pelatihan dan mendapat informasi mengenai K3 yang baik. Responden mengikuti pelatihan K3 yang menyangkut bidangnya yang sudah diajarkan dalam pelatihan K3. Pengalaman dan pengetahuan bisa didapatkan dari lingkungan,

pendidikan formal dan informal. Pengetahuan tidak hanya dimiliki melalui proses belajar namun pengetahuan dapat dimiliki melalui pengalaman dan juga lingkungan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Suma'mur bahwa pemahaman terhadap K3 merupakan faktor esensial bagi keberhasilan program. Disamping itu pemahaman yang tepat bagi K3 di lingkungan kerja merupakan unsur penentu kemajuan pelaksanaan program secara normatif menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta bergerak improvisasi penyelenggaraan yang lebih dapat mencapai kemanfaatan yang lebih besar.

Untuk kedepannya sosialisasi dan komunikasi yang sudah ada perlu dipertahankan bahkan jika mungkin ditingkatkan lebih intensif terhadap seluruh pekerja bagian produksi PT. X Pontianak. Agar kemampuan dan keterampilan para responden terus meningkat, perlu dilakukan pelatihan secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suma'mur (1996) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan program dasar K3. Sedangkan menurut Notoatmojo (2005) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

B.2. Persepsi K3 Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Pada hasil persepsi dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja memiliki persepsi baik mengenai K3. Hal ini dapat dilihat dari proporsi responden yang memiliki persepsi baik 40 orang (93,02 %), sedangkan pekerja yang memiliki persepsi buruk hanya 1 orang (2,33 %).

Melihat hasil penelitian diatas terdapat sebagian besar responden yang memiliki pendapat dan penilaian yang baik terhadap keberadaan K3. Azwar (2007) bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan memberia arti pada rangsangan baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal terbantu dari

pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terjadi dari stimulus dan lingkungan.

Persepsi K3 dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi individu terhadap stimulus-stimulus (fisik maupun non fisik) yang berkaitan dengan K3, baik sebagai ilmu pengetahuan, lingkungan maupun penerapannya.

Persepsi K3 yang baik yang dimiliki oleh responden mengerti bahwa terdapat potensi bahaya dan risiko di lingkungan kerja. Hal ini dinyatakan oleh Kodarus (2006) yang mengatakan manusia dapat mengerti dan menilai lingkungannya dengan menggali dan menilai objek yang ada, juga menangkap makna yang telah terkandung dalam objek yang menimbulkan stimulus pada individu. Pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh Gibson dengan pendapatnya bahwa penambahan kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan pengamatan bersumber dari informasi yang berasal dari lingkungan dengan hasil pengalaman. Konsep yang mengatkan bahwa K3 menjadi kepedulian semua orang harus menjadi persepsi seluruh pekerja.

B.3. Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Pada hasil perilaku tidak aman dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja memiliki perilaku aman ada sat bekerja. Hal ini dapat dilihat dari proporsi responden yang memiliki perilaku aman sebanyak 42 orang (97,67%).

Tingginya angka perilaku ini menggambarkan bahwa responden sudah memiliki perilaku aman dalam bekerja. Responden menunjukan bahwa telah terbentuknya budaya berperilaku aman pada seluruh responden dalam bekerja.

Perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan kerja. Perilaku kerja yang tidak aman oleh pekerja ditempat kerja merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Heinrich (1980)

memperkirakan bahwa 85 % kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman.

Responden mentaati aktivitas-aktivitas inti yang perlu dilakukan oleh setiap individu untuk memelihara keselamatan di tempat kerja, seperti mengikuti standar prosedur kerja dan menggunakan APD dengan baik. Perilaku kerja yang baik secara tidak langsung tidak hanya berkontribusi terhadap keselamatan setiap individu tetapi juga dapat mengembangkan suatu lingkungan yang mendukung keselamatan, seperti secara sukarela berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas keselamatan serta membantu sesama rekan kerja untuk terhindar dari suatu bahaya di sekitar tempat kerja.

Perilaku responden merupakan gambaran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Dalam setiap berlangsungnya kegiatan kerja setiap responden selalu menggunakan APD dengan baik, tidak pernah lupa mematikan mesin setelah selesai menggunakan, serta pekerja tidak pernah bekerja dalam keadaan mabuk atau pengaruh alkohol. Semua responden menyadari bahwa pentingnya menjaga diri sendiri dari potensi bahaya yang terdapat pada lingkungan kerja.

B.4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan K3 Terhadap Perilaku Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Analisis statistik dengan uji *Chi-square*, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan K3 terhadap perilaku aman pekerja. Nilai signifikansi menunjukkan angka 1.000. Oleh karena $P > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada PT. X..

Hasil penelitian diatas menunjuk bahwa perilaku aman responden tidak dipengaruhi oleh pengetahuan K3. Berbeda dari teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan landasan seseorang untuk

mengerjakan sesuatu dan berperilaku. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sama seperti hanya yang dinyatakan oleh Adenan (1999) bahwa semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin positif perilaku yang dilakukan. Pengetahuan yang baik tidak secara otomatis membuat responden akan langsung membuat berperilaku aman pada saat bekerja. Perilaku kerja aman akan muncul pada saat pekerja sudah sampai pada tahap memahami manfaat dari perilaku kerja aman kemudian menerapkannya dalam pola kerja sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Rooke & Clark yang menyimpulkan bahwa pengetahuan K3 dapat menciptakan penerapan K3 yang baik. Meskipun demikian, hasil uji ini membuktikan bahwa pengetahuan K3 dari pekerja saja belum cukup untuk menggambarkan kondisi penerapan K3 suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan K3 yang baik, belum tentu diikuti oleh perilaku yang sejalan dalam berperilaku baik dalam penerapan K3.

Pengetahuan dipengaruhi jumlah informasi yang dimiliki seseorang sebagai hasil proses penginderaan terhadap objek tertentu. Dan juga, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diterima. Dengan ini bahwa tingkat pengetahuan K3 responden baik ataupun buruk tidak mempengaruhi kecenderungan responden untuk berperilaku K3

Kenyataan diatas dikarenakan bahwa sebagian besar responden telah memiliki latar belakang pelatihan mengenai K3 serta memiliki masa kerja yang lama. Sejalan dengan Adenin (1999) dari lingkungan seseorang bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan bisa didapat dari pendidikan formal maupun informal.

Tingkat pengetahuan seseorang bersifat umum memang ditentukan oleh pendidikan, namun tidak sama dengan pengetahuan khusus tentang

K3. Pengetahuan umum diperoleh dari lembaga pendidikan biasa sedangkan pengetahuan atau informasi K3 hanya diperoleh dari pendidikan, pelatihan, penyuluhan K3 yang biasa diselenggarakan oleh perusahaan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Suma'mur (1999) bahwa pemahaman terhadap K3 merupakan faktor esensial bagi keberhasilan program. Disamping itu pemahaman yang tepat terhadap K3 di lingkungan pekerja merupakan unsur penentu kemajuan pelaksanaan program secara normatif menurut perundang-undangan yang berlaku serta penggerak improvisasi penyelenggaraan yang lebih dapat menjamin pencapaian yang lebih besar.

B.5. Hubungan Antara Persepsi K3 Terhadap Perilaku Pekerja Bagian Produksi PT. X Pontianak

Nilai yang dipakai adalah pada nilai *Pearson Chi-square*. Nilai signifikansi menunjukkan angka 1.000. Oleh karena $P > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara persepsi dengan perilaku tidak aman pada PT. X.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara persepsi K3 terhadap perilaku aman yang di timbulkan oleh responden. Hal ini dikarenakan bahwa setiap responden menyadari bahwa mendapat informasi-informasi yang baik mengenai K3 akan meningkatkan kinerja di tempat kerja serta pemberian pelatihan K3 sedini mungkin dan dilaksanakan secara rutin akan memberikan dampak yang positif di sisi kerja. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh persepsi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku. Persepsi tidak dapat begitu saja pada diri setiap orang, diperlukan kemampuan individu untuk memperoleh stimulus. Perubahan perilaku seseorang dapat diketahui melalui persepsinya. Sebelum seorang pekerja mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaatnya perilaku tersebut bagi dirinya. Seorang pekerja akan

menerapkan perilaku aman dalam bekerja apabila mereka tahu apa tujuan dan manfaat bagi keamanan diri mereka sendiri serta bahaya yang akan terjadi apabila mereka tidak menerapkannya (Geller, 2001).

Persepsi orang sangat berpengaruh pada perilakunya. Seseorang yang memiliki persepsi K3 baik umumnya memiliki perilaku aman. Misalnya, seseorang tenaga kerja yang memiliki persepsi positif mengenai pekerjaannya akan memiliki disiplin yang tinggi dalam bekerja. Proses persepsi dapat menambah dan mengurangi kejadian senyatanya yang diinderakan oleh seseorang (Handoko, dkk., 2012).

Pembentukan persepsi K3 terhadap perilaku aman sangat ditentukan oleh makna yang dipahami oleh responden yang memiliki latar belakang sosial, budaya dan ekonomi masing-masing serta dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Kodarus (2006) manusia dapat mengerti dan menilai lingkungannya dengan menggali dan menilai objek yang ada, juga dengan menangkap makna yang telah terkandung dalam objek yang menimbulkan stimulus dalam individu.

Daftar Pustaka

1. Markkanen, Pia K. 2004. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. International Labour Organization Subregional Office for South-East Asia and the Pacific. Manila, Philipppnes.
2. Jamsostek, 2012 Membangun Kekuatan Menuju BPJS ketenagakerjaan, Jakarta, (serial online), <http://www.jamsostek.co.id/content/i.php?mid=5&id=144>, (15 November 2013).
3. Suma'mur P.K, Dr, Msc. 1981. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan, PT. Toko Gunung Agung: Jakarta.
4. Ramli, Soehatman. 2010. Sisyem Manajemen keselamatan dan kesehatan Kerja OHSAS 18001 Di dalam: Djajaningrat, Husjain (ed)., Dian Rakyat, Jakarta.
5. Shiddiq , Sholihin. 2013. Hubungan Persepsi K3 Karyawan Dengan Perilaku Tidak Aman Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
6. Dharief, Ahmad. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Area Pengolahan PT. Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten

- Bogor. Program studi kesehatan masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Notoatmojo Soekidjo. 2005. Metodologi penelitian Kesehatan. Rineka Cipta Jakarta.
 8. Adenin, Makhrudin. 1999. Keselamatan Kerja Pertambangan. Tim: Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Unit Pertambangan Emas. Bogor.
 9. Robbins, Stephen P, 2002. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi, PT. Erlangga, Jakarta.
 10. Suma'mur. 1996. Ergonomi untuk Produktivitas Kerja. CV. Haji Masagung. Jakarta.
 11. Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
 12. Azwar, Saifuddin. 2007. Sikap Manusia "Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
 13. Kondarus Danggur. 2005. Keselamatan dan Kesehatan Kerja "Membangun SDM Pekerja Yang Sehat, Produktif dan kompetitif. Litbang Danggur & Patners. Jakarta.
 14. Gibson, Ivancevich Donnelly. 1985. Organisasi Perilaku Struktur. Jakarta.
 15. Heinrich H.W. 1980. Industrial Accident Prevention. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
 16. Rooke, J. dan L. Clark. Learning, Knowledge, and an Authority on Site: A Case Study of Safety Practice. Building Research and Information, 33 (6): 561-570. 2005.